

**USAHA MENINGKATKAN KEMAMPUAN IBADAH  
SHALAT DHUHA ANAK MENGGUNAKAN  
METODE PEMBIASAAN DI SD NEGERI 2  
YOGYAKARTA, KECAMATAN  
GADING REJO, KABUPATEN  
PRINGSEWU**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Disusun Oleh:**

**Muhammad Farhan  
NPM. 1611010407**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H / 2020 M**

**USAHA MENINGKATKAN KEMAMPUAN IBADAH  
SHALAT DHUHA ANAK MENGGUNAKAN  
METODE PEMBIASAAN DI SD NEGERI 2  
YOGYAKARTA, KECAMATAN  
GADING REJO, KABUPATEN  
PRINGSEWU**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Disusun Oleh:**

**Muhammad Farhan  
NPM. 1611010407**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**

**Pembimbing II : Era Budianti, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H / 2020 M**

## **ABSTRAK**

### **USAHA MENINGKATKAN KEMAMPUAN IBADAH SHALAT DHUHA ANAK MENGGUNAKAN METODE PEMBIASAAN DI SD NEGERI 2 YOGYAKARTA, KECAMATAN GADING REJO, KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh:**  
**MUHAMMAD FARHAN**  
**NPM. 1611010407**

Shalat dhuha merupakan salah satu kegiatan ibadah yang telah dilaksanakan di SD Negeri 2 Yogyakarta dari kelas III-V. Selain mengajarkan kaidah-kaidah syarat diterimanya ibadah, juga melatih anak didik sejak dini agar dapat membiasakan rutin melaksanakan ibadah shalat dhuha dengan baik dan benar sehingga tidak menimbulkan gerakan, bacaan, arti dan tafsiran yang salah. Ibadah shalat dhuha yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelajaran pendidikan agama Islam dalam kemahiran ibadah shalat dhuha siswa-siswi. Oleh karena itu, diadakan penelitian terkait pentingnya usaha meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak menggunakan metode pembiasaan di SD Negeri 2 Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana usaha meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak kelas V menggunakan metode pembiasaan. 2) Bagaimana hasil dari implementasi metode pembiasaan terhadap usaha peningkatan kemampuan ibadah shalat dhuha anak. 3) Apa faktor pendukung dan penghambat proses implementasi metode pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha peserta didik.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan kegiatan ibadah shalat dhuha dilaksanakan secara konsisten dan sistematis sesuai dengan langkah-langkah dari teori metode pembiasaan, mulai dari pendahuluan, kegiatan, inti, dan penutup. 2) Usaha guru PAI meningkatkan ibadah shalat dhuha anak didik tiap satu pekan sekali menggunakan metode pembiasaan. 3) Peserta didik rata-rata sudah menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha, sebab guru PAI mengulang-ulang bacaan shalat dhuha untuk membiasakan peserta didik agar bacaan-bacaan shalat dhuha mudah dihafal peserta didik. 4) Peserta didik sudah mendapatkan peningkatan kemampuan praktik gerakan shalat dhuha yang signifikan. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut telah terbiasa rutin melaksanakan shalat dhuha di sekolah yang dibimbing oleh guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta.

**Kata Kunci: Shalat Dhuha. Metode Pembiasaan Shalat Dhuha**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260*

---

**SURAT PERNYATAAN**

*Assalamulalaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Farhan  
NPM : 1611010407  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul: **“USAHA MENINGKATKAN KEMAMPUAN IBADAH SHALAT DHUHA ANAK MENGGUNAKAN METODE PEMBIASAAN DI SD NEGERI 2 YOGYAKARTA, KECAMATAN GADING REJO, KABUPATEN PRINGSEWU”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

*Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 16 Desember 2020

Penulis,



**Muhammad Farhan**  
**NPM. 1611010407**

KEMENTERIAN AGAMA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN


Nama : Muhammad Farhan  
NPM : 1611010407  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : USAHA MENINGKATKAN KEMAMPUAN IBADAH  
SHALAT DHUHA ANAK MENGGUNAKAN METODE  
PEMBIASAAN DI SD NEGERI 2 YOGYAKARTA,  
KACAMATAN GADING REJO, KABUPATEN  
PRINGSEWU

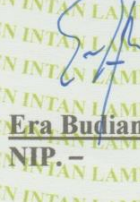
MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

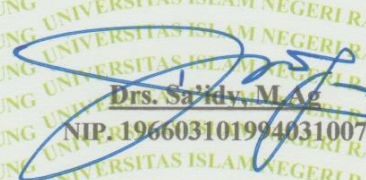
Pembimbing II

  
Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag  
NIP. 19571115 199203 1 001

  
Era Budianti, M.Pd.I  
NIP. 196603101994031007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Drs. Sa'idy, M.Ag  
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jln. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **USAHA MENINGKATKAN KEMAMPUAN IBADAH SHALAT DHUHA ANAK MENGGUNAKAN METODE PEMBIASAAN DI SD NEGERI 2 YOGYAKARTA, KECAMATAN GADING REJO, KABUPATEN PRINGSEWU.** Disusun oleh **Muhammad Farhan, NPM: 1611010407,** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah pada hari/tanggal: **Selasa, 15 Desember 2020.**

TIM MUNAQASYAH

- Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. (.....)
- Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd. (.....)
- Penguji Utama : Drs. H. Mukti Sy, M.Ag. (.....)
- Penguji Pendamping I : Drs. H. Alimis Ilyas, M.Ag. (.....)
- Penguji Pendamping II : Era Budianti, M.Pd.I. (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 19640828 198803 2 002

## MOTTO

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذَّارِيَاتِ ٥٦ : ٥١)

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat 51: 56) <sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 523.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengharap Ridha Allah. Di bawah naungan Rahmat-Nya serta dengan curahan cinta, ku persembahkan karyaku ini kepada:

1. Ayah dan ibunda tercinta, Bapak Johan Miranto dan Ibu Eny Mufarohah, S.Pd.
2. Pada adikku yang tersayang Ukhti Hanifah yang selalu menemani hari-hariku dan yang selalu bersemangat dalam mengejar cita-cita.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis menuntut ilmu.




## RIWAYAT HIDUP

Muhammad Farhan, lahir di Margoyoso, 16 Januari 1997. Alamat asal di Talang Tengah - Kec. Pulau Panggung - Kab. Tanggamus. Putra dari Bapak Johan Miranto dan Ibu Eny Mufarohah, S.Pd, anak pertama dari dua bersaudara. Anak pertama penulis sendiri, dan yang kedua adik perempuan. Pekerjaan Ayah saya Petani dan Ibu sebagai Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Guru TPQ. Riwayat pendidikan berawal dari SD Negeri 1 Talang Beringin lulus tahun (2003-2009) dan mondok di Pesantren Darul Ulum (2009-2013), melanjutkan di MTs Mamba`ul Ulum Margoyoso lulus tahun (2009-2012), setelah itu menyelesaikan pendidikan di MA Mamba`ul Ulum Margoyoso lulus tahun (2012-2015), kemudian mengikuti pendidikan LPK Al-Manar di Simpang Rowo lulus tahun (2015-2016).

Pada akhirnya sekarang berstatus sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan NPM 1611010407 kelas I. Motivasi saya masuk UIN Raden Intan Lampung ini adalah ingin belajar dan meningkatkan ilmu yang sudah diberikan kepada guru-guru ketika sebelum masuk UIN ini, memperdalam tentang agama Islam dan mencari ilmu untuk menghidupkan agama Islam.

Bandar Lampung, 16 Desember 2020

Yang Membuat,

  
**Muhammad Farhan**  
**NPM. 1611010407**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah, karena Rahmat, Taufik, serta Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga Allah selalu mencurahkan Rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang telah menjadi pelita dunia dalam meyebarkan syariat yang diamanahkan Allah kepada beliau untuk umat-Nya, dan yang selalu kita nantikan syafaatnya di Akhirat kelak.

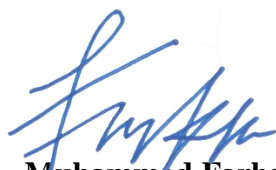
Meskipun penulisan Skripsi ini merupakan tahap awal dari suatu perjalanan panjang cita-cita akademis, namun penulis berharap semoga saja karya ilmiah ini memiliki nilai kemanfaatan yang luas bagi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya kemampuan ibadah shalat dhuha.

Keseluruhan proses Skripsi ini tentunya telah melibatkan berbagai pihak, oleh karenanya melalui pengantar ini penyusun haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingannya.
4. Era Budianti, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu bimbingan dan petunjuknya menyelesaikan Skripsi ini.

5. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Ketua Sidang Munaqasyah yang telah memberikan bimbingannya.
6. Drs. H. Mukti Sy, M.Ag selaku Dosen Penguji Utama Sidang Munaqasyah yang telah memberikan bimbingannya.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Hermin Kusumiati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
9. Zaenal Arifin, S.Pd selaku Guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta, terimakasih atas motivasi dan dukungannya.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2016 Jurusan Pendidikan Agama Islam, terimakasih atas dukungan dan semangatnya.

Bandar Lampung, 16 Desember 2020



**Muhammad Farhan**  
**NPM. 1611010407**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Penegasan Judul .....</b>	<b>1</b>
1. Usaha Meningkatkan .....	1
2. Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha.....	1
3. Anak.....	2
4. Metode Pembiasaan .....	2
5. Sekolah Dasar .....	3
<b>B. Alasan Memilih Judul .....</b>	<b>3</b>
<b>C. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>D. Fokus Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>G. Signifikansi Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>H. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>10</b>
<b>I. Metode Penelitian .....</b>	<b>12</b>
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data Penelitian.....	13

a. Sumber Data Primer .....	13
b. Sumber Data Sekunder.....	13
3. Metode Pengumpulan Data.....	13
a. Observasi ( <i>Observation</i> ) .....	13
b. Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	16
c. Dokumentasi ( <i>Documentation</i> ) .....	18
4. Metode Analisa Data.....	18
a. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	19
b. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	20
c. Verifikasi Data ( <i>Data Verification</i> ).....	20
5. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	21
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>23</b>
<b>A. Ibadah.....</b>	<b>23</b>
1. Pengertian Ibadah.....	23
2. Macam-Macam Ibadah .....	24
a. Ibadah Mahdhah .....	24
b. Ibadah Ghairu Mahdhah.....	25
3. Syarat Diterimanya Ibadah .....	26
a. Ikhlas .....	26
b. Sesuai dengan Tuntunan Rasulullah ﷺ .....	26
4. Kaidah-Kaidah Penting dalam Ibadah .....	26
c. Sebab .....	27
d. Jenis.....	27
e. Ukuran.....	28
f. Tata Cara .....	28
g. Waktu .....	28
h. Tempat.....	29
<b>B. Shalat Dhuha.....</b>	<b>29</b>
1. Keutamaan Shalat Dhuha.....	30
2. Syarat-Syarat Sahnya Shalat Dhuha .....	30

a.	Mengetahui Masuknya Waktu .....	30
b.	Suci dari Hadats Besar dan Kecil.....	30
c.	Kesucian Baju, Badan, dan Tempat yang Digunakan untuk Pelaksanaan Shalat .....	31
d.	Menutup Aurat .....	31
e.	Menghadap Kiblat .....	32
f.	Niat.....	33
3.	Rukun-Rukun Shalat Dhuha .....	34
a.	Takbiratul Ikhram.....	34
b.	Berdiri Bagi yang Mampu.....	34
c.	Membaca Surat Al-Fatihah pada Setiap Raka'at .....	35
d.	Ruku' Secara <i>Thuma'ninah</i> .....	35
e.	Berdiri Tegak Setelah Ruku' Sambil <i>Thuma'ninah</i> .....	35
f.	Sujud dan <i>Thuma'ninah</i> .....	35
g.	Duduk Diantara Dua Sujud Serta <i>Thuma'ninah</i> .....	36
h.	Tasyahhud Akhir dan Shalawat.....	36
i.	Salam.....	36
4.	Pembatal Shalat Dhuha .....	37
a.	Yakin Telah Berhadats. ....	37
b.	Meninggalkan Sutu Rukun dari Rukun-Rukun Shalat Dhuha ....	37
c.	Makan atau Minum dengan Sengaja .....	37
d.	Sengaja Berbicara Bukan Karena Mashlahat Shalat .....	37
e.	Tertawa Terbahak-Bahak .....	37
5.	Waktu Shalat Dhuha .....	37
6.	Bilangan Rakaat Shalat Dhuha .....	38
7.	Do'a Setelah Shalat Dhuha .....	39
<b>C.</b>	<b>Metode Pembiasaan.....</b>	<b>39</b>
1.	Pengertian Metode Pembiasaan .....	39
2.	Definisi Metode Pembiasaan Menurut Para Ahli .....	39
a.	Menurut Armei Arif .....	40
b.	Menurut Abdullah Nasih Ulwan .....	40

c. Menurut Ramayulis .....	40
d. Menurut Ibrahim Alfikiy .....	40
3. Metode Pembiasaan di Sekolah .....	40
<b>D. Tahap Peningkatan Kemampuan Ibadah Masa Anak-Anak.....</b>	<b>44</b>
<b>E. Meningkatkan Kemampuan Shalat Dhuha Anak .....</b>	<b>46</b>
1. Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Dhuha .....	47
2. Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Dhuha .....	47
3. Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Dhuha Guru PAI .....	49
<b>F. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan (Habitulasi) .....</b>	<b>49</b>
1. Hukum Berpikir .....	50
2. Perekaman.....	50
3. Pengulangan .....	50
4. Penyimpanan.....	50
5. Pengulangan Kembali .....	50
6. Kebiasaan Menjadi Karakter.....	50
7. Pembiasaan Bertahap .....	51
8. Mulailah Pembiasaan Sebelum Terlambat.....	51
9. Pembiasaan Hendaklah Dilaksanakan Secara Berkelanjutan .....	51
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
<b>A. Gambaran Umum Objek .....</b>	<b>54</b>
1. Sejarah Singkat SD Negeri 2 Yogyakarta.....	54
2. Profil SD Negeri 2 Yogyakarta.....	55
3. Tempat Praktik Shalat Dhuha di SD Negeri 2 Yogyakarta .....	55
a. Ruang Praktik Ibadah Shalat Dhuha.....	55
b. Pelaksanaan Hafalan Bacaan-Bacaan Shalat Dhuha.....	56
4. Tujuan Praktik Shalat Dhuha di SD Negeri 2 Yogyakarta .....	56
<b>B. Sarana dan Prasarana Shalat Dhuha .....</b>	<b>56</b>
1. Kondisi Ruang Shalat Dhuha .....	56
2. Perabot Ruang Shalat Dhuha .....	57
3. Media Pembelajaran Shalat Dhuha .....	57

<b>C. Deskripsi Data Penelitian.....</b>	<b>58</b>
1. Ruang Khusus Ibadah Shalat Dhuha.....	58
2. Praktik Shalat Dhuha Kelas V SD Negeri 2 Yogyakarta.....	58
3. Proses Pelaksanaan Shalat Dhuha.....	58
a. Proses Pembiasaan Praktik Gerakan Shalat Dhuha.....	59
b. Tahap Pelaksanaan Hafalan Bacaan Shalat Dhuha .....	59
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
<b>A. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>60</b>
<b>B. Hasil Implementasi .....</b>	<b>66</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>71</b>
<b>B. Rekomendasi .....</b>	<b>72</b>
1. Kepala SD Negeri 2 Yogyakarta.....	72
2. Guru PAI SD Negeri 2 Yogyakarta .....	72
3. Siswa-Siswi Kelas V SD Negeri 2 Yogyakarta .....	72
<b>C. Penutup.....</b>	<b>73</b>

## **DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Hasil Nilai Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Dhuha Tiap Satu Bulan Sekali Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Yogyakarta .....	6
2. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Guru .....	14
3. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Siswa/i.....	15
4. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Lokasi.....	16
5. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Wawancara Guru.....	17
6. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Wawancara Siswa/i.....	17
7. Kondisi Ruangan Shalat Dhuha .....	56
8. Perabot Ruang Shalat Dhuha.....	57
9. Media Pembelajaran Shalat Dhuha .....	57
10. Hasil Nilai Kemampuan Praktik Shalat Dhuha Menggunakan Metode Pembiasaan Peserta Didik Kelas V .....	68

## DAFTAR GAMBAR

<b>No.</b>		<b>Halaman</b>
1.	Praktik Gerakan Shalat Dhuha.....	83
2.	Foto Wawancara di SD Negeri 2 Yogyakarta.....	83
3.	Foto Wawancara Guru PAI.....	84
4.	Foto Observasi Guru PAI.....	84
5.	Foto Kegiatan Hafalan Bacaan-Bacaan Shalat Dhuha.....	85
6.	Foto Observasi Anak Didik Shalat Dhuha.....	85

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Instrumen pengumpulan data; pedoman wawancara; pedoman observasi; pedoman dokumentasi
- Lampiran 2 Wawancara dengan kepala sekolah; wawancara dengan guru PAI; wawancara dengan peserta didik
- Lampiran 3 Metode pengumpulan data dan dokumentasi; catatan lapangan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul Skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka dibutuhkan penjelasan beberapa kata yang menjadi judul Skripsi ini yaitu “Usaha Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha Anak Menggunakan Metode Pembiasaan di SD Negeri 2 Yogyakarta, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu”. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul Skripsi ini yaitu:

#### 1. Usaha Meningkatkan

Definisi usaha adalah kata kerja yang berarti melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan bersungguh-sungguh. Meningkatkan merupakan suatu proses perjuangan dari kurang menjadi lebih baik.<sup>1</sup>

Usaha meningkatkan yang dimaksud dalam judul Skripsi ini adalah peneliti berusaha meningkatkan kemampuan yang meliputi:

- a. Kemampuan membiasakan rutinitas proses pelaksanaan shalat dhuha.
- b. Kemampuan praktik gerakan shalat dhuha.
- c. Kemampuan hafalan dari bacaan-bacaan shalat dhuha.

Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan indikator keberhasilan peningkatan shalat dhuha anak didik di SD Negeri 2 Yogyakarta.

#### 2. Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha

Definisi kemampuan (*ability*) adalah suatu kesanggupan, kacakapan dan bisa.<sup>2</sup> Kata ibadah berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Shalat dhuha atau disebut

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 1295.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 578.

shalat *al-awwabin* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal (setinggi tonggak).<sup>3</sup>

Kemampuan ibadah shalat dhuha yang dimaksud dalam judul Skripsi ini adalah kemampuan pada aspek praktik shalat dhuha di sekolah. Standar kemampuan peserta didik melaksanakan shalat dhuha apabila peserta didik tertib dalam tata cara shalat dhuha, hafal bacaan-bacaan shalat dhuha, konsistensi, serta terbiasa melaksanakan rutinitas praktik shalat dhuha tiap satu pekan sekali di sekolah. Karenanya, untuk dapat meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat dhuha anak, diperlukan teori-teori metode pembiasaan (habitiasi).

### 3. Anak

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas, yaitu antara umur 6-12 tahun.<sup>4</sup>

Anak yang dimaksud dalam judul Skripsi ini adalah anak didik kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta yang merupakan sumber data primer penelitian untuk usaha meningkatkan kemampuan praktik gerakan shalat dhuha dan hafalan bacaan-bacaan shalat dhuha.

### 4. Metode Pembiasaan

Kata “metode” terdiri dari *metha* yang berarti melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>5</sup> Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata “biasa” berarti lazim, sudah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 17.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 1643.

<sup>5</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 61.

<sup>6</sup> Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pers, 2017), h.

Metode pembiasaan yang dimaksud dalam judul Skripsi ini berkaitan dengan praktik ibadah shalat dhuha peserta didik di ruangan ibadah sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh melalui pendekatan habituasi (pembiasaan) di sekolah, kemampuan ibadah shalat dhuha tertanam dalam jiwa para peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta. Melalui pendekatan habituasi ini, guru PAI diyakini akan mampu meningkatkan kemampuan praktik shalat dhuha kepada peserta didik baik melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, maupun pemberian keteladanan.<sup>7</sup>

## 5. Sekolah Dasar

Sekolah dasar disingkat SD dalam bahasa Inggris *Elementary School* atau *Primary School* adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.<sup>8</sup>

Sekolah dasar yang dimaksud dalam judul Skripsi ini berkaitan dengan tempat penelitian yaitu di SD Negeri 2 Yogyakarta, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan semua uraian penegasan judul Skripsi di atas, maka yang dimaksud penulis adalah untuk usaha meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak di SD Negeri 2 Yogyakarta, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu.

## B. Alasan Memilih Judul

Saya tertarik meneliti dan memilih judul Skripsi ini dikarenakan menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam buku Ilmu Jiwa Agama mengenai teori-teori metode pembiasaan, dapat meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha

---

<sup>7</sup> Chairul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habituasi". *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, no. 1, (2019), h. 159.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 956.

pada anak di sekolah dasar.<sup>9</sup> Juga teori habituasi atau pembiasaan menurut Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd dalam Jurnal Studi Keislaman, mengenai habituasi dapat meningkatkan kemampuan pada aspek praktik dan pembiasaan hafalan bacaan-bacaan shalat dhuha pada anak di sekolah.

Serta berdasarkan pra-penelitian, guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada praktik pengamalan ibadah, akibatnya peserta didik rata-rata belum meningkat dalam praktik ibadah, dan shalat dhuha yang dilaksanakan hanya tiap satu bulan sekali.

Karenanya, saya tertarik untuk mengimplementasikan metode pembiasaan (habituasi) ini yang akan mampu meningkatkan kemampuan praktik gerakan shalat dhuha anak didik dan meningkatkan kemampuan hafalan bacaan-bacaan shalat dhuha anak didik, sehingga shalat dhuha akan menjadikan karakter peserta didik menjadi hamba Allah yang bertakwa.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Ibadah merupakan suatu kewajiban terhadap umat manusia terhadap Tuhan yang telah menciptakannya, dengan ibadah manusia akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat nanti. Bentuk dan jenis ibadah sangat bermacam-macam, seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, jihad dan yang lainnya. Shalat sesuai dengan hukumnya terdiri dari dua kategori yang pertama wajib yaitu shalat lima waktu dan yang kedua shalat sunnah. Diantara shalat-shalat yang disunnahkan adalah shalat rawatib, shalat tahajud, shalat tarawih, shalat witr, shalat dhuha dan lain sebagainya.

Perspektif Islam dalam pendidikan agama Islam secara teoretik tentu sudah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Rasulullah ﷺ untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 126-138.

aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kuffah*) merupakan model jiwa agama seorang Muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model jiwa agama Rasulullah ﷺ yang memiliki sifat akhlak yang sangat mulia.<sup>10</sup>

Momen pertama pendidikan jiwa keagamaan di dalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi pra-syarat program pembiasaan pendidikan pada anak di sekolah. Ada karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan jiwa agama, baik di sekolah maupun di luar sekolah salah satunya adalah pembiasaan dalam ibadah.

SD Negeri 2 Yogyakarta Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu sebagai tempat penelitian, maka sekolah harus tampil dengan kualitas yang tinggi. Berdasarkan observasi, guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada praktik pengamalan ibadah, akibatnya peserta didik rata-rata belum meningkat dalam kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat dhuha, karena salah satu kegiatan ibadah yang dilaksanakan peserta didik di sekolah adalah kegiatan ibadah shalat dhuha tiap satu bulan sekali.

Guru PAI tentu sangat berpengaruh terhadap peningkatan ibadah peserta didik, sebab guru harus dapat digugu dan ditiru, suri tauladan bagi anak didik. Agar ibadah peserta didik dapat meningkat, sangat diperlukan guru PAI yang profesional dalam mendidik anak didiknya. Guru PAI harus mampu meningkatkan pola perilaku peserta didik, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan pembiasaan ibadah.

Berdasarkan data observasi pra-penelitian, metode pembiasaan sudah diterapkan di SD Negeri 2 Yogyakarta. Akan tetapi, guru PAI belum menerapkan metode pembiasaan untuk meningkatkan shalat dhuha, akibatnya

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 5.



peserta didik rata-rata belum meningkat dalam kemampuan praktik gerakan ibadah shalat dhuha maupun hafalan bacaan-bacaan shalat dhuha. Pada saat pra-penelitian, peneliti meminta hasil nilai kemampuan praktik ibadah shalat dhuha peserta didik kelas V pada guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Nilai Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Dhuha**  
**Tiap Satu Bulan Sekali Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Yogyakarta**

No.	Nama Anak Didik	Nilai Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Dhuha	Nilai Kemampuan Praktik Shalat Dhuha	Keterangan
1	Aan Hardianto	45	50	Kurang Mampu
2	Aan Prasetya	65	60	Belum Mampu
3	Agus Bimo Kuntoro	55	60	Belum Mampu
4	Ajeng Setiyani	60	65	Belum Mampu
5	Ana Safitri	35	40	Kurang Mampu
6	Angga Saputra	40	50	Kurang Mampu
7	Arifin Zaki Winardi	70	75	Mampu
8	Bagas Beni Saputra	60	55	Belum Mampu
9	Bayu Anggoro	65	60	Belum Mampu
10	Bima Pangestu	60	55	Belum Mampu
11	Cici Amelia	30	35	Kurang Mampu
12	Cindy Amelia Dwi	60	65	Belum Mampu
13	Cintami Septi Putri	55	60	Belum Mampu

14	Deby Wulandari	85	80	Mampu
15	Dedi Prayoga	50	40	Kurang Mampu
16	Eko Prasetyo	55	60	Belum Mampu
17	Erliana	65	55	Belum Mampu
18	Erwin Saputra	35	40	Kurang Mampu
19	Evita Sari	55	65	Belum Mampu
20	Fajarudin Ahmad	55	60	Belum Mampu
21	Gigi Anjani	65	55	Belum Mampu
22	Gilang Pranoto	35	40	Kurang Mampu
23	Ginti Dwi Yana	55	65	Belum Mampu
24	Indah Dwi Cahyani	80	70	Mampu
25	Intan Setyani	45	40	Kurang Mampu
26	Jaja Renaldi	70	85	Mampu
27	Lina Kumala Sari	60	55	Belum Mampu
28	Linda Fitriyani	50	45	Kurang Mampu
29	Nova Puspitasari	60	65	Belum Mampu
30	Rara Oktaviani	45	50	Kurang Mampu
31	Sri Rahayu	55	65	Belum Mampu

Sumber: Wawancara Guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil dari data pra-penelitian, shalat dhuha hanya dilaksanakan tiap satu bulan sekali saja. Pada hal ini, peneliti telah memperoleh hasil observasi dan wawancara mendalam kepada Bapak Zaenal Arifin, S.Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta, bahwasannya:

1. Guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada praktik pengamalan ibadah.

2. Rata-rata peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta belum mampu dalam menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha dan tata cara praktik shalat dhuha yang dilaksanakan tiap satu bulan sekali tersebut belum meningkat.
3. Saat mata pelajaran PAI dengan guru PAI Bapak Zaenal Arifin, S.Pd dan anak didik kelas V, pada pra-penelitian bulan pertama siswa/i yang hadir dalam shalat dhuha hanya 20 siswa/i dari 31 siswa/i, tak sampai 65%. Pada penelitian bulan selanjutnya terjadi penurunan hanya 11 siswa/i yang berarti hanya 32% dari 31 siswa/i, sisanya ada yang mengobrol, ke kantin, bermain *game* dan lainnya.
4. Shalat dhuha di SD Negeri 2 Yogyakarta yang dilaksanakan sebulan sekali pada mata pelajaran PAI dibimbing guru PAI masing-masing kelas, telah menjadi sistem sekolah lebih dari sepuluh tahun lalu. Akan tetapi, siswa/i kelas V saat ini yang sudah dibimbing oleh guru PAI sejak mereka kelas III dahulu dalam melaksanakan shalat dhuha, sampai saat ini siswa/i kelas V tersebut belum terjadi peningkatan yang signifikan, padahal sudah lebih dari dua tahun mereka dididik untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Usaha Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha Anak Menggunakan Metode Pembiasaan di SD Negeri 2 Yogyakarta, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu”.

Mengingat pembelajaran yang menggunakan metode pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak didik secara menyeluruh baik pengetahuan, pengamalan, sikap maupun keterampilan. Maka dalam efektivitas kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembiasaan kita dapat memperhatikan kemampuan kognitif anak didik melalui tekanan psikologis anak didik serta dapat menambah wawasan pedagogik guru PAI.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada usaha meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak menggunakan metode pembiasaan di SD Negeri 2 Yogyakarta.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana usaha meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak menggunakan metode pembiasaan?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana usaha meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak menggunakan metode pembiasaan.

#### **G. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis di lapangan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan anak didik melalui pembiasaan shalat dhuha di sekolah. Adapun secara praktis di lapangan, hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan praktik gerakan dan hafalan bacaan-bacaan shalat dhuha bagi peserta didik di kelas V SD Negeri 2 Yogyakarta.

Manfaat untuk pembaca diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan ibadah shalat sunnah dhuha. Maka, pembaca akan lebih menyadari pentingnya melaksanakan shalat sunnah dhuha. Penelitian ini sudah merupakan kebutuhan dari suatu fiqih ibadah yang telah maju saat ini. Maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah membuat atau membangun pembiasaan ibadah untuk

memudahkan dan mempraktikkan bagi peneliti itu sendiri maupun pada peserta didik dalam peningkatan kemampuan ibadah shalat dhuha.

Terdapat berbagai manfaat penting yang dimiliki oleh implementasi meningkatkan kemampuan ibadah sholat dhuha anak kelas V, diantaranya adalah peserta didik dipahamkan mengenai agama Islam bahwa kita hidup di dunia ini mempunyai tujuan, sebab jika tidak ditanamkan metode pembiasaan ibadah dalam beragama, anak didik akan kurang pendidikan agama Islam. Maka terjadilah yang terjadi, peserta didik menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, padahal tidak selamanya kita dapat hidup di dunia ini.

Pembiasaan ibadah sangat penting bagi peserta didik di sekolah dasar untuk memahami tujuan kita diciptakan, kita diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya saja. Sebagaimana Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾ (الذَّارِيَاتِ ٥٦ : ٥١)

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Adz-Dzariyat 51: 56)*<sup>11</sup>

Pendidikan menggunakan metode pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak didik secara menyeluruh baik pengetahuan, pengamalan, sikap maupun keterampilan. Maka dalam efektivitas kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembiasaan kita bisa dapat memperhatikan kemampuan kognitif anak didik melalui tekanan psikologis anak didik serta dapat menambah wawasan pedagogik guru PAI.

## H. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan usaha meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat dhuha menggunakan metode pembiasaan sudah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti di lapangan, diantaranya yaitu:

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 523.

1. Aisyahnur Nasution (2019) yang berjudul “Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan shalat dhuha terhadap penanaman budaya agama siswa/i SMP. Adapun hasil penelitian tersebut ialah dampak pelaksanaan metode pembiasaan shalat dhuha siswa/i SMP Negeri 2 Kabawetan sangat baik, dapat dilihat dari kesadaran siswa/i ketika berada di sekolah dan ketika mengikuti kegiatan ibadah di sekolah tersebut.
2. Ratna Purwaningsih (2017) yang berjudul “Peran Guru dalam Pembiasaan Shalat Dhuha”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembiasaan shalat dhuha. Adapun hasil penelitian tersebut ialah peran guru dalam pembiasaan ibadah shalat dhuha sangat baik, dapat dilihat dari peran guru PAI dalam membiasakan siswa/i di MTs Negeri Galur untuk rutin melaksanakan ibadah untuk meningkatkan kemampuan praktik gerakan ibadah shalat dhuha.
3. Subagyo (2016) yang berjudul “Pembinaan Akhlak Anak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pembinaan akhlak anak melalui pembiasaan shalat dhuha di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga. Adapun hasil penelitian tersebut ialah kemampuan pembinaan akhlak anak melalui pembiasaan shalat dhuha di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga sangat baik, dapat dilihat dari kesadaran siswa/i di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga ketika berada di sekolah mengikuti praktik shalat dhuha yang dilaksanakan tiga kali dalam satu pekan.

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian lapangan tersebut, karena penelitian ini terfokus pada usaha meningkatkan kemampuan menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha dan kemampuan praktik gerakan ibadah shalat dhuha anak didik kelas V menggunakan metode pembiasaan.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis kualitatif deskriptif yaitu penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau penggambaran objek pada latar alamiah di lapangan tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Disebut kualitatif karena sifat-sifat data yang dikumpulkan berupa data narasi, dan tidak menggunakan alat ukur data kuantitatif.<sup>12</sup>

Penelitian jenis kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung data sebenarnya, data pasti, yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik. Penelitian ini berusaha mendiskripsikan objek penelitian pembelajaran dari segi kualitas implementasi metode *super memory system*.<sup>13</sup>

Rumusan masalah ini berisi hal-hal yang menjadi fokus peneliti dalam mencari serta menganalisis data. Setelah pengumpulan data dan analisis data selesai dilakukan, maka tahap terakhir dalam penelitian ini adalah membuat kesimpulan. Penting sekali diingat bahwasannya kesimpulan yang diperoleh haruslah merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan juga merupakan pemecahan dari latar belakang masalah.

---

<sup>12</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 24.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama, data asli yang peneliti kumpulkan langsung, dan data utama ini yang digunakan sebagai solusi dari masalah penelitian. Data yang peneliti ambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan data utama. Sumber data primer tersebut yaitu:

- 1) Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Yogyakarta.
- 2) Guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta.
- 3) Siswa-siswi kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta.

### b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data pendukung. Data sekunder meliputi ruangan praktik shalat dhuha di sekolah, tempat wudhu, kondisi sekolah dan lahan di SD Negeri 2 Yogyakarta yang merupakan data sekunder yang sudah terdokumentasikan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian kualitatif yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>14</sup>

### a. Observasi (*Observation*)

Teknik mencari data yang digunakan dalam observasi yaitu dengan cara mengadakan pengamatan mendalam disertai dengan pencatatan-

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 224-225.



pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.<sup>15</sup>

Selama proses observasi, teknik yang dipakai untuk mencari data penelitian yaitu melalui pengamatan dan pengindraan. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Peneliti dapat mengamati komunitas tertentu untuk memahami kebiasaan atau cara kerja mereka. Observasi partisipasi dilakukan ketika peneliti turut bergabung ke dalam peristiwa atau komunitas yang diteliti.

Peneliti mencari data mengenai penerapan shalat dhuha di SD Negeri 2 Yogyakarta, berkaitan dengan jumlah informan yang digunakan dalam penelitian, penulis memilih beberapa orang yang dianggap dapat memberikan informasi secara lengkap dan mendalam. Peneliti memilih informan dari kegiatan terkait yaitu, meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha menggunakan metode pembiasaan. Pada hal ini, yang menjadi subjek penelitian atau informannya adalah:

- 1) Guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta.
- 2) Siswa-siswi kelas V SD Negeri 2 Yogyakarta.

Berikut kisi-kisi proses observasi di SD Negeri 2 Yogyakarta:

**Tabel 1.2**

**Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Guru**

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator
1	Implementasi metode pembiasaan bertahap oleh guru PAI dalam	Peran guru PAI dalam pembiasaan shalat dhuha di sekolah terhadap implementasi pembiasaan bertahap

<sup>15</sup> Abdurahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 104.

	proses membimbing anak didik praktik shalat dhuha di sekolah	oleh guru PAI dalam proses meningkatkan kemampuan praktik shalat dhuha peserta didik di sekolah
2	Guru PAI menerapkan pembiasaan praktik gerakan shalat dhuha pada anak, sebelum anak didik tersebut memiliki kebiasaan lain yang buruk	Guru PAI profesional dalam menerapkan pembiasaan kemampuan praktik gerakan shalat dhuha secara teratur pada peserta didik sebelum peserta didik tersebut memiliki kebiasaan-kebiasaan lain yang buruk
3	Rutinitas pembiasaan kemampuan hafalan dilaksanakan guru PAI secara professional	Profesionalisme guru PAI terhadap rutinitas pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan hafalan bacaan-bacaan shalat dhuha

Tabel 1.3

## Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Siswa/i

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator
1	Proses pembiasaan shalat dhuha dari satu bulan sekali menjadi satu pekan sekali secara teratur	Siswa/i kelas V terbiasa melaksanakan rutinitas praktik ibadah shalat dhuha di sekolah yang dilaksanakan dari satu bulan sekali menjadi satu pekan sekali, sehingga kemampuan praktik anak meningkat
2	Peserta didik mampu menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha	Peserta didik benar-benar mampu meningkat dalam menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha

3	Pengelompokan bangku siswa/i nilai tinggi dengan siswa/i nilai rendah 3 siswa/i di bangku yang sama	Implementasi pembiasaan pengelompokan bangku peserta didik nilai tinggi dengan peserta didik nilai rendah berjumlah 3 siswa/i di bangku yang sama, maka peserta didik dengan nilai rendah dapat termotivasi pada peserta didik dengan nilai tinggi
---	---	--

Tabel 1.4

## Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Lokasi

No.	Tempat Pelaksanaan	Indikator
1	Kondisi ruangan lokasi pelaksanaan shalat dhuha	a. Sarana dan prasarana b. Daya tampung c. Kebersihan
2	Suasana kegiatan shalat dhuha	a. Sebelum shalat dhuha b. Sewaktu shalat dhuha c. Sesudah shalat dhuha

b. Wawancara (*Interview*)

Teknik pencarian data dalam wawancara adalah dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber atau informan terkait topik penelitian secara langsung. Dengan kemajuan teknologi, kini wawancara dapat dilakukan lewat telepon maupun *video call*.

Wawancara digunakan ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. Wawancara juga bisa dipakai untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Selama wawancara, peneliti berusaha mencari seluruh data-data mengenai penerapan atau pengimplementasian dari pembiasaan praktik dan hafalan bacaan-bacaan ibadah shalat dhuha di SD Negeri 2 Yogyakarta.

Sumber data pada wawancara ini yaitu Bapak Zaenal Arifin, S.Pd selaku guru PAI dan peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta, adapun kisi-kisi wawancaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.5**

**Kisi-Kisi Instrumen Lembar Wawancara Guru**

No.	Indikator	Pertanyaan
1	Implementasi pembiasaan bertahap guru PAI dalam membimbing praktik shalat dhuha di sekolah	Bagaimana proses pembiasaan bertahap peserta didik? Sehingga dapat meningkatkan praktik gerakan shalat dhuha di sekolah?
2	Guru PAI menerapkan pembiasaan praktik shalat dhuha pada anak, sebelum anak memiliki kebiasaan-kebiasaan lain yang buruk	Apakah pembiasaan praktik shalat dhuha anak telah diaplikasikan sebelum anak memiliki kebiasaan-kebiasaan lain yang buruk?
3	Metode pembiasaan hendaklah dilaksanakan guru PAI secara rutin, konsisten dan berulang-ulang pada peserta didik	Seperti apa metode pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin? Sehingga anak didik meningkat dalam kemampuan menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha?

**Tabel 1.6**

**Kisi-Kisi Instrumen Lembar Wawancara Siswa/i**

No.	Indikator	Pertanyaan
1	Proses pembiasaan shalat dhuha dari satu bulan sekali menjadi satu pekan sekali	Apakah kamu senantiasa melaksanakan shalat dhuha tiap satu pekan sekali di sekolah?

2	Pemahaman tata cara praktik gerakan shalat dhuha secara tertib	Bagaimana kamu memahami tata cara praktik gerakan shalat dhuha secara tertib yang diajarkan oleh guru PAI di sekolah?
3	Pembiasaan (habitulasi) Pengelompokan bangku peserta didik nilai tinggi dengan peserta didik nilai rendah berjumlah 3 siswa/i di bangku yang sama	Seperti apa efektivitas yang kamu dapat pada pembiasaan (habitulasi) pengelompokan bangku teman dengan nilai tinggi dengan teman dengan nilai rendah di bangku yang sama?

#### c. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumen analisis merupakan salah satu pengumpulan data dalam melakukan penelitian, maksudnya pengambilan data melalui dokumen tertulis dari tempat penelitian dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan dari data penelitian, adapun analisis peneliti yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan lembar penelitian, seperti catatan anekdot, catatan harian, dan lain lain.

#### 4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif deskriptif banyak sekali yang terdiri dari catatan-catatan lapangan (*field notes*), komentar peneliti, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengartikan, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif dilaksanakan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Pelaksanaan analisa data bahwa aktivitas analisis data kualitatif deskriptif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.<sup>16</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan dan mentransformasikan data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang muncul di lapangan”.<sup>17</sup> Analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Melalui pengamatan terus-menerus maka akan mendapatkan validasi data.<sup>18</sup> Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang peting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246.

<sup>17</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018), h. 289.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 243.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 224.

Adapun proses reduksi data di dalam penelitian ini adalah catatan tertulis di lapangan yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam pada guru PAI dan anak kelas V SD Negeri 2 Yogyakarta. Reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan bersamaan dengan proses pengumpulan data, mengingat bahwa reduksi data ini terjadi secara berulang-ulang dan apabila ditemukan data yang tidak cocok, maka peneliti melakukan pengecekan kembali pada kepala sekolah SD Negeri 2 Yogyakarta untuk memperoleh validitas data lebih dalam menjawab fokus penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah pengumpulan data-data atau informasi-informasi dari hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam peneliti yang sudah direduksi. Penyajian data ini diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun secara sistematis, kompleks, dan sederhana, sehingga semakin mudah dipahami. Maka, penyajian data akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.<sup>20</sup>

c. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi

---

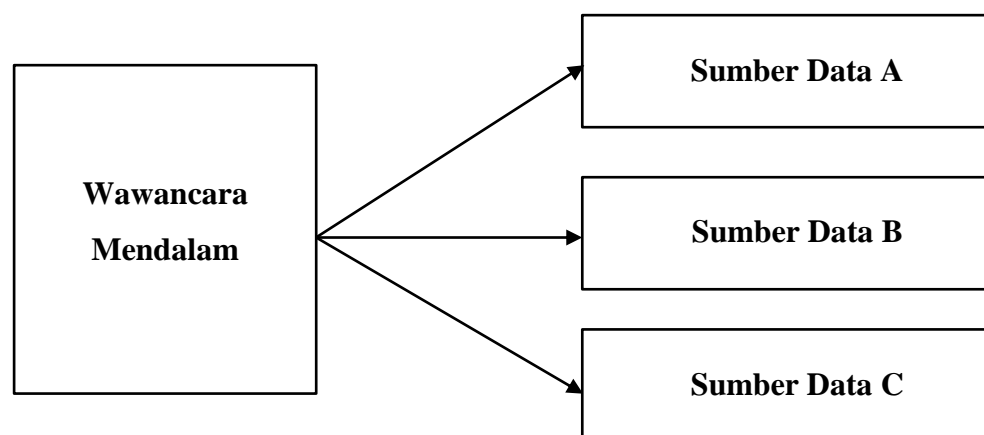
<sup>20</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018), h. 289.

yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>21</sup>

## 5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti harus mampu mengungkap kebenaran yang objektif pada penelitian kualitatif deskriptif, karena itu merupakan keabsahan data dalam suatu penelitian pada kualitatif. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan peneliti kualitatif deskriptif sehingga dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.<sup>22</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini, Prof. Dr. Sugiyono menjelaskan triangulasi merupakan metode untuk pengumpulan data yang bersifat menggabung dari berbagai sumber data dan perkumpulan data.<sup>23</sup> Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data.



**Gambar 1.1.** Triangulasi Sumber, Pengumpulan Data

(Satu Teknik Pengumpulan Data pada Berbagai Sumber Data A, B dan C)

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 291.

<sup>22</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 158-159.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 243.



Penggunaan pada triangulasi sumber tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dari sumber data penelitian menjadi data primer yang lebih *valid, consist*, pasti, serta kredibel. Sehingga dapat dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan, peneliti juga memilih menggunakan metode ini untuk memperoleh kredibilitas yang kuat serta kebenaran data atau dokumentasi yang berkaitan tentang usaha meningkatkan kemampuan menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha dan praktik ibadah shalat dhuha anak menggunakan metode pembiasaan di SD Negeri 2 Yogyakarta.

Prof. Dr. Sugiyono mendefinisikan pengertian sampel dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.<sup>24</sup> Jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.<sup>25</sup>

Berdasarkan penelitian ini, karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada anak didik kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta yaitu sebanyak 31 peserta didik. Maka, penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi, wawancara dan dokumentasi disebut sebagai teknik sensus.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 73.

<sup>25</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 104.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Ibadah

##### 1. Pengertian Ibadah

Menurut bahasa atau etimologi, kata ibadah berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut Al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.

Secara terminologi atau istilah, kata ibadah memiliki arti perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama, segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya, dan pelaksanaan yang berhubungan dengan agama.<sup>1</sup>

Ibadah menurut Islam disiratkan di dalam Al-Qur'an, pengertian ibadah dapat ditemukan melalui pemahaman bahwa dalam ajaran Islam, manusia itu diciptakan untuk beribadah kepada Allah saja, Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذِّارِيَّاتِ ٥٦ : ٥١)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Adz-Dzariyat 51: 56)<sup>2</sup>

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ (الزُّحُرُفِ ٤٣ : ٤٣)

“Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.”

(Az-Zukhruf 43: 43)

Manusia yang menjalani hidup beribadah kepada Allah itu tiada lain manusia yang berada pada jalan yang lurus.

---

<sup>1</sup> Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 17.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h.

## 2. Macam-Macam Ibadah

Para `Ulama Fuqoha menjelaskan bahwa secara garis besar, ibadah dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*.<sup>3</sup>

### a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang murni ibadah, yang ditunjukkan oleh tiga ciri-ciri berikut ini:

- 1) Ibadah mahdhah merupakan amal dan ucapan yang merupakan jenis ibadah sejak asal penetapannya dari Dalil syariat. Artinya, perkataan atau ucapan tersebut tidaklah bernilai kecuali ibadah. Dengan kata lain, tidak bisa bernilai netral (bisa jadi ibadah atau bukan ibadah). Ibadah mahdhah juga ditunjukkan dengan Dalil-Dalil yang menunjukkan terlarangnya yaitu bila ditujukan kepada selain Allah Ta'ala, karena hal itu termasuk dalam kemusyrikan yang besar.<sup>4</sup>
- 2) Ibadah mahdhah juga ditunjukkan dengan maksud pokok orang yang mengerjakannya, yaitu dalam rangka meraih pahala di Akhirat.
- 3) Ibadah mahdhah hanya bisa diketahui melalui jalan Wahyu Tuhan saja, tidak ada jalan yang lainnya, termasuk melalui akal atau budaya pun tidak bisa.

Contoh sederhana dari ibadah mahdhah adalah shalat. Shalat adalah ibadah mahdhah karena memang ada perintah (Dalil) khusus dari syariat. Sehingga sejak awal mulanya, shalat adalah aktivitas yang diperintahkan (ciri yang pertama). Orang mengerjakan shalat, pastilah berharap pahala akhirat (ciri ke dua). Ciri ketiga, ibadah shalat tidaklah mungkin kita ketahui selain melalui jalur Wahyu.

Rincian berapa kali shalat, kapan saja, berapa raka'at, gerakan, bacaan, dan seterusnya, hanya bisa kita ketahui melalui penjelasan Rasulullah ﷺ, bukan hasil dari kreativitas dan olah pikiran kita sendiri.

<sup>3</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), h. 415.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2015), h. 4.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang tidak murni ibadah, serta memiliki pengertian yang berkebalikan dari tiga ciri di atas. Sehingga ibadah ghairu mahdhah dicirikan dengan:<sup>5</sup>

- 1) Ibadah (perkataan atau perbuatan) tersebut pada asalnya bukanlah ibadah. Akan tetapi, berubah status menjadi ibadah karena melihat dan menimbang niat pelakunya.
- 2) Maksud pokok perbuatan tersebut adalah untuk memenuhi urusan atau kebutuhan yang bersifat duniawi, bukan untuk meraih pahala di Akhirat.
- 3) Amal perbuatan tersebut bisa diketahui dan dikenal meskipun tidak ada Wahyu dari para Rasul.

Contoh sederhana dari ibadah ghairu mahdhah adalah aktivitas makan. Makan pada asalnya bukanlah ibadah khusus. Orang bebas mau makan apa saja, kapan saja, baik ketika lapar ataupun tidak lapar, dan dengan menu apa saja, kecuali yang Allah haramkan. Bisa jadi orang makan karena lapar, atau hanya sekedar ingin mencicipi makanan. Akan tetapi, aktivitas makan tersebut bisa berpahala ketika pelakunya meniatkan agar memiliki kekuatan (tidak lemas) untuk shalat atau berjalan menuju Masjid. Ini adalah ciri pertama. Melalui ciri kedua, kita pun mengetahui bahwa maksud pokok ketika orang makan adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer) dalam hidupnya, sehingga dia bisa menjaga keberlangsungan hidupnya. Manusia tidak membutuhkan Wahyu untuk bisa mengetahui pentingnya makan dalam hidup ini, ini ciri yang ketiga. Tanpa Wahyu, orang sudah mencari makan.

Berdasarkan penjelasan para `Ulama Fuqoha di atas, ibadah shalat dhuha yang menjadi variabel dalam penelitian ini, termasuk dalam kategori ibadah mahdhah yaitu ibadah yang murni ibadah dan jelas ditunjukkan dengan Wahyu Allah, serta ditunjukkan dengan maksud pokok dalam rangka meraih pahala di Akhirat.

---

<sup>5</sup> Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 18.

### 3. Syarat Diterimanya Ibadah

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar kecuali dengan ada dua syarat yaitu:

- a. Ikhlas dengan niat dalam hati bahwa ibadah karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.
- b. Sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

Syarat pertama adalah konsekuensi dari *Syahadat Laa Ilaaha Illallah*, karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya untuk Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya. Sedangkan syarat kedua adalah konsekuensi dari *syahadat* Muhammad Rasulullah, karena ia menuntut wajibnya ta'at kepada Rasul, mengikuti syari'at beliau dan meninggalkan *bid'ah* atau ibadah-ibadah yang diada-adakan tanpa adanya petunjuk dari beliau, Firman-Nya:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ (البقرة ١١٢ : ٢)

*“Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

(Al-Baqarah 2: 112)<sup>6</sup>

### 4. Kaidah-Kaidah Penting dalam Ibadah

*Ittiba'* (meneladani dan mencontoh tuntunan Rasulullah ﷺ) terdapat beberapa kaidah-kaidah penting, agama Islam dibangun di atas Wahyu dan Dalil yang shahih, bukan akal-akal dan pendapat-pendapat manusia belaka.

Maka, jika datang suatu perintah ataupun larangan dari Kitabullah atau Sunnah (Hadits) Rasul-Nya, wajib bagi kita umat Islam menerimanya dan bersegera untuk menerapkannya dengan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 17.

<sup>7</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ibda' fii Bayaani Kamaalisy Syar'i wa Khatharil Ibtida'*, (Yogyakarta: Muslim, 2018), h. 21-22.

Ibadah-ibadah yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak beliau lakukan padahal ada sebab yang menuntutnya pada zaman beliau, maka melakukannya adalah *bid'ah* sedangkan meninggalkannya adalah sunnah. *Ittiba'* tidak akan terwujud kecuali jika amalan sesuai dengan syariat Islam di dalam enam perkara, yaitu:

a. Sebab

Ibadah yang telah ditentukan sebabnya oleh syari'at Islam, maka jangan sekali-kali merubah-rubah sebabnya, apalagi membuat sebab sendiri yang tidak ada Dalilnya. Jika seseorang beribadah kepada Allah dengan suatu ibadah yang disertai dengan sebab yang tidak *syar'i* maka ibadah ini tertolak kepada pelakunya.

Misalnya, menghidupkan malam ke dua puluh tujuh bulan Rajab dengan shalat tahajjud ibadah khusus tertentu yang tidak ada Dalilnya, dengan anggapan bahwa malam itu adalah malam Isra' Mi'raj. Maka shalat tahajjud yang pada asalnya adalah ibadah yang ada Dalilnya, namun ketika dikaitkan dengan sebab khusus tertentu yang tidak ada Dalilnya, maka dapat berubah menjadi *bid'ah* karena dibangun di atas sebab yang tidak ditetapkan secara *syar'i*.<sup>8</sup>

b. Jenis

Ibadah yang telah ditentukan jenisnya dalam Dalil, maka jangan sekali-kali merubah-rubah jenisnya, apalagi membuat jenis sendiri yang tidak ada Dalilnya. Jika seseorang beribadah kepada Allah dengan suatu ibadah yang jenisnya tidak disyariatkan maka dapat berubah menjadi *bid'ah*, dan ibadah itu tidak akan pernah diterima.

Contohnya, menyembelih kuda sebagai hewan kurban. Karena dalam Dalil, hewan kurban hanya dari jenis binatang ternak yaitu onta, sapi dan kambing.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, (Yogyakarta: Muslim, 2016), h. 203.

<sup>9</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ibda' fii Bayaani Kamaalisy Syar'i wa Khatharil Ibtida'*, (Yogyakarta: Muslim, 2018), h. 21-22.

c. Ukuran

Ibadah yang telah ditentukan ukurannya oleh syari'at Islam, maka jangan sekali-kali merubah-rubah ukurannya, apalagi membuat ukuran sendiri yang tidak ada Dalilnya.

Seandainya ada seseorang yang ingin menambah satu shalat sebagai shalat wajib atau menambah satu raka'at dalam shalat wajib, maka amalannya ini adalah *bid'ah* dan tertolak. Karena amalan (shalat) itu menyelisihi *syari'at* di dalam ukuran dan bilangannya.

d. Tata Cara

Ibadah yang telah ditentukan tata caranya oleh Dalil, maka jangan sekali-kali merubah-rubah tata caranya, apalagi membuat tata cara sendiri yang tidak ada Dalilnya.

Jika seseorang membolak-balik tata cara wudhu dan shalat, maka wudhu dan shalatnya tidak akan sah dan dapat berubah menjadi *bid'ah* yang munkar, tercela dan sesat. Karena amalannya menyelisihi *syari'at* di dalam *kaifiyah* (tata cara).

e. Waktu

Ibadah yang telah ditentukan waktunya oleh agama Islam, maka jangan sekali-kali merubah-rubah waktunya, apalagi membuat waktu sendiri yang tidak ada Dalilnya.

Waktu shalat maghrib adalah ketika matahari telah terbenam, jika ada seseorang yang shalat ketika matahari masih terlihat, maka Shalatnya tidak sah dan tidak akan diterima oleh Allah.

f. Tempat

Ibadah yang telah ditentukan tempatnya oleh agama Islam, maka jangan sekali-kali merubah-rubah tempatnya, apalagi membuat tempat sendiri yang tidak ada Dalilnya.

Jika seseorang Haji bukan di Makkah tapi malah membuat tempat Haji sendiri dengan membuat Ka'bah sendiri, maka hal ini dapat berubah menjadi *bid'ah* yang munkar, sesat dan menyesatkan.<sup>10</sup>

## B. Shalat Dhuha

Shalat dhuha atau disebut shalat *al-awwabin* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal (setinggi tonggak) dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dzuhur, mengerjakan shalat dhuha sangat dianjurkan/disunahkan.

Para Ulama Islam bersepakat bahwa hukum shalat dhuha termasuk *sunnah muakad*. Oleh karenanya, siapa yang ingin memperoleh pahala, fadilah/keutamaan dan manfaatnya, dipersilahkan untuk melaksanakan, namun bagi yang tidak menginginkan, tidak melaksanakannya pun tidak apa-apa artinya tidak berdosa.<sup>11</sup>

Usaha meningkatkan shalat dhuha merupakan *amar ma'ruf* atau memerintahkan kebaikan, hal ini ditegaskan oleh Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ... (آلِ عِمْرَانَ ١١٠ : ٣)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...” (Ali Imran 3: 110)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (آلِ عِمْرَانَ ١٠٤ : ٣)

<sup>10</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ibda' fii Bayaani Kamaalisy Syar'i wa Khatharil Ibtida'*, (Yogyakarta: Muslim, 2018), h. 21-22.

<sup>11</sup> Mukhammad Maskub, *Tuntunan Shalat Wajib dan Sunat Ala Aswaja*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2016), h. 503.



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran 3: 104) <sup>12</sup>

### 1. Keutamaan Shalat Dhuha

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ وَهِيَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ  
(صَحِيحُ ابْنِ خُرَيْمَةَ رَقْمٌ ١٦٤)

“Tidaklah menjaga shalat sunnah dhuha melainkan awwab (orang yang kembali taat). Inilah shalat awwabin.” (Shahih Ibnu Khuzaimah no.164 dan sanad Hadits ini dihasankan Syaikh Albani) <sup>13</sup>

### 2. Syarat-Syarat Sahnya Shalat Dhuha

Agar shalat dhuha menjadi sah, disyaratkan hal-hal berikut:

#### a. Mengetahui Masuknya Waktu

Berdasarkan Firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾ (النِّسَاءِ ٤ : ١٠٣)

“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (An-Nisa’ 4: 103) <sup>14</sup>

Tidak sah shalat dhuha yang dikerjakan sebelum masuknya waktu ataupun setelah keluarnya waktu kecuali ada halangan.

#### b. Suci dari Hadats Besar dan Kecil

Berdasarkan Firman Allah:

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 63-64.

<sup>13</sup> Mukhammad Maskub, *Tuntunan Shalat Wajib dan Sunat Ala Aswaja*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2016), h. 164.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 95.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ... (الْمَائِدَةُ ٦ : ٥)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah...” (Al-Maidah 5: 6)<sup>15</sup>

#### c. Kesucian Baju, Badan, dan Tempat yang Digunakan untuk Shalat

Dalil bagi disyaratkannya kesucian pakaian adalah Firman Allah:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٧٤﴾ (الْمُدَّثِّرُ ٤ : ٧٤)

“...dan pakaianmu bersihkanlah.” (Al-Muddatstsir 74: 4)<sup>16</sup>

Dalil disyaratkannya kesucian badan adalah sabda Rasulullah ﷺ:

تَوَضَّأَ وَاغْسَلَ ذَكَرَكَ (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ رَقْمٌ ١٣٥)

“Wudhu’ dan basuhlah kemaluanmu.” (Shahih Bukhari no. 135)<sup>17</sup>

Adapun dalil bagi sucinya tempat adalah sabda Rasulullah ﷺ:

أَرْيُقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ

(صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ رَقْمٌ ٢٢١ وَصَحِيحُ مُسْلِمٍ رَقْمٌ ٢٨٤)

“Siramlah air kencingnya dengan air satu ember.”

(Shahih Bukhari no. 221 dan Shahih Muslim no. 284)<sup>18</sup>

#### d. Menutup Aurat

Berdasarkan Firman Allah:

﴿يَبْنِي ءَادَمَ خُدُوًا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ...﴾ (الْأَعْرَافِ ٣١ : ٧)

<sup>15</sup> Ibid., h. 108.

<sup>16</sup> Ibid., h. 575.

<sup>17</sup> Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017), h. 853.

<sup>18</sup> Ibid., h. 196.

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) Masjid...” (Al-A’raf 7: 31)<sup>19</sup>

Juga sabda Rasulullah ﷺ:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِحِمَارٍ

(سُنَنُ ابْنِ مَاجَهٍ رَقْمٌ ٥٣٤ وَجَامِعُ التِّرْمِذِيِّ رَقْمٌ ٣٧٥)

“Allah tidak menerima shalat wanita yang sudah haidh (baligh) kecuali dengan mengenakan penutup kepala (jilbab).”

(Sunan Ibnu Majah no. 534 dan Jami’ Tirmidzi no. 375)<sup>20</sup>

Aurat laki-laki antara pusar dan lutut. Sebagaimana dalam Hadits ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, secara *marfu’*:

مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ عَوْرَةٌ (سُنَنُ أَبِي دَاوُدَ رَقْمٌ ٢٧١)

“Antara pusar dan lutut adalah aurat.” (Sunan Abi Daud no. 271. Sanad Hadits ini dishahihkan Syaikh Albani)<sup>21</sup>

Bagi wanita, maka seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangannya dalam shalat.

Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ (جَامِعُ التِّرْمِذِيِّ رَقْمٌ ١١٨٣)

“Wanita adalah aurat.” (Jami’ Tirmidzi no. 1183. Sanad Hadits ini dishahihkan Syaikh Albani dalam Shahih Al-Jami’ush Shaghir)<sup>22</sup>

#### e. Menghadap Kiblat

Berdasarkan Firman Allah:

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 154.

<sup>20</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), h. 492.

<sup>21</sup> Muhammad bin Nasirudin Albani, *Irwa’ul Ghalil fi Takhri Al-Hadits Manari*, (Bandung: Al-Maktabul Islami, 2015), h. 174.

<sup>22</sup> Muhammad bin Nasirudin Albani, *Shahih Al-Jami’ush Shaghir*, (Bandung: Al-Maktabul Islami, 2016), h. 174.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾  
(الْبَقَرَةُ : ١٥٠)

*“Maka palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya”*

(Al-Baqarah 2: 150) <sup>23</sup>

Boleh shalat dengan tidak menghadap ke kiblat ketika dalam keadaan takut yang sangat dan ketika shalat sunnah di atas kendaraan sewaktu dalam perjalanan. Allah berfirman:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ... (الْبَقَرَةُ : ٢٣٩)

*“Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara...”* (Al-Baqarah 2: 239) <sup>24</sup>

#### f. Niat

Hendaklah orang yang ingin shalat meniatkan dan menentukan shalat yang hendak ia kerjakan dalam hatinya, misalnya seperti (meniatkan) shalat zhuhur, ‘ashar, atau shalat sunnah. Tidak disyari’atkan mengucapkannya karena Rasulullah ﷺ tidak pernah sekalipun mengucapkannya.

Jika Rasulullah ﷺ berdiri untuk shalat, beliau mengucapkan, *“Allahu Akbar,”* dan beliau tidak mengucapkan apapun sebelumnya. Sebelumnya beliau tidak melafazhkan niat sama sekali, dan tidak pula mengucapkan, *“Aku shalat untuk Allah, shalat ini, menghadap kiblat, empat raka’at, sebagai imam atau makmum.”* Tidak juga mengucapkan, *“Tunai atau qadha”*.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 23.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 39.

Ini semua adalah *bid'ah*. Tidak seorangpun meriwayatkannya dengan sanad shahih atau *dha'if*, musnad ataupun mursal. Tidak satu *lafazh*-pun. Tidak dari salah seorang Sahabat beliau, dan tidak pula dianggap baik oleh Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in ataupun Imam yang empat.<sup>25</sup>

### 3. Rukun-Rukun Shalat Dhuha

Shalat dhuha memiliki beberapa kewajiban dan rukun yang hakikat shalat itu tersusun darinya. Sehingga, jika satu rukun saja tertinggal, maka shalat tersebut tidak terealisasi dan secara hukum tidak dianggap (batal). Berikut adalah rukun-rukunnya:

#### a. Takbiratul Ikham

Rasulullah ﷺ bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَالتَّحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ  
(سُنَنُ أَبِي دَاوُدَ رَقْمٌ ٣١)

“Kunci shalat adalah bersuci. Pengharamnya adalah takbir dan penghalalnya adalah salam.” (Sunan Abi Daud no. 31)<sup>26</sup>

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ

(صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ رَقْمٌ ٧٥٧ وَصَحِيحُ مُسْلِمٍ رَقْمٌ ٣٩٧)

“Jika engkau hendak shalat, maka bertakbirlah.”

(Shahih Bukhari no. 757 dan Shahih Muslim no. 397)<sup>27</sup>

#### b. Berdiri Bagi yang Mampu

Firman Allah:

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ (الْبَقَرَةَ ٢ : ٢٣٨)

“Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”

(Al-Baqarah 2: 238)<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, (Yogyakarta: Griya Ilmu, 2018), h. 51.

<sup>26</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2016), h. 357.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 357.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 356.

## c. Membaca Surat Al-Fatihah pada Setiap Raka'at

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ رَقْمٌ ١٩٢)

“Tidak (sah) shalat orang yang tidak membaca fatihatul kitab.”

(Shahih Bukhari no. 192) <sup>29</sup>

d. Ruku' Secara *Thuma'ninah*

Firman Allah:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ (الْحَجَّ ٧٧ : ٢٢)

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (Al-Hajj 22: 77) <sup>30</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا (سُنَنُ أَبِي دَاوُدَ رَقْمٌ ٨٠٧)

“Kemudian ruku'lah hingga kau merasa tenang dalam ruku'mu.”

(Sunan Abi Daud no. 807) <sup>31</sup>

e. Berdiri Tegak Setelah Ruku' Sambil *Thuma'ninah*

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ رَقْمٌ ١٦٩)

“Kemudian bangkitlah hingga kau tegak berdiri.”

(Shahih Bukhari no. 169) <sup>32</sup>

f. Sujud dan *Thuma'ninah*

Firman Allah:

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 357.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 334.

<sup>31</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2016), h. 357.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 358.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ (الْحَجَّ : ٢٢)

“Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (Al-Hajj 22: 77)<sup>33</sup>

g. Duduk Diantara Dua Sujud Serta *Thuma'ninah*

Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, “Tidak diganjar shalat seseorang yang tidak menegakkan (meluruskan) punggungnya dalam ruku’ dan sujud.”<sup>34</sup>

h. Tasyahhud Akhir dan Shalawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ  
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ  
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ  
(صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ رَقْمٌ ٤٧٩٧ وَصَحِيحُ مُسْلِمٍ رَقْمٌ ٤٠٦)

“Ya Allah, semoga shalawat tercurah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana tercurah pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, semoga berkah tercurah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana tercurah pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

(Shahih Bukhari no. 4797 dan Shahih Muslim no. 406)<sup>35</sup>

i. Salam

Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 334.

<sup>34</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2016), h. 360.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 362.

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَالتَّحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ  
(جَامِعُ التِّرْمِذِيِّ رَقْمٌ ٢٣٨)

“Kunci shalat adalah bersuci. Pengharamnya adalah takbir dan penghalalnya adalah salam.” (Jami’ Tirmidzi no. 238)<sup>36</sup>

#### 4. Pembatal Shalat Dhuha

- a. Yakin Telah Berhadats.
- b. Meninggalkan satu rukun dari rukun-rukun shalat dhuha (seperti: ruku’, sujud, tuma’ninah, dan lain-lain) atau satu syarat dari syarat-syarat shalat dhuha (seperti: wudhu, menutup aurat, menghadap kiblat, dan lainnya) dengan sengaja tanpa udzur (halangan/alasan).
- c. Makan atau minum dengan sengaja.
- d. Sengaja berbicara bukan karena mashlahat shalat.
- e. Tertawa terbahak-bahak.<sup>37</sup>

#### 5. Waktu Shalat Dhuha

Disebut dhuha yaitu mulai dari waktu setelah matahari meninggi hingga dekat dengan waktu *zawal* (tergelincirnya matahari ke barat). Dari sini kita dapat bagi waktu dhuha menjadi tiga, awal waktu yaitu setelah matahari terbit dan meninggi hingga setinggi tombak. Waktu terbaik yaitu dikerjakan di akhir waktu. Sedangkan waktu utama mengerjakan shalat dhuha adalah di akhir waktu, yaitu keadaan yang semakin panas.

أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ صَلَاةُ الْأَوَائِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ (صَحِيحُ مُسْلِمٍ رَقْمٌ ٧٤٨)

Zaid bin Arqom melihat sekelompok orang melaksanakan shalat dhuha, lantas ia mengatakan, “Mereka mungkin tidak mengetahui bahwa selain waktu yang mereka kerjakan saat ini, ada yang lebih utama. Rasulullah ﷺ

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 357.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 363-371.



bersabda, “(Waktu terbaik) shalat awwabin (shalat dhuha) yaitu ketika anak unta merasakan terik matahari.” (Shahih Muslim no. 748)<sup>38</sup>

Imam Nawawi mengatakan, “Inilah waktu utama untuk melaksanakan shalat dhuha. Begitu pula `Ulama Syafi’iyah mengatakan bahwa ini adalah waktu terbaik untuk shalat dhuha. Walaupun boleh pula dilaksanakan ketika matahari terbit hingga waktu *zawal*.”

Imam Nawawi berpendapat di dalam Kitab Al-Raudhah mengatakan, “Para sahabat kami (Madzhab Syafi’i) berpendapat bahwa waktu shalat dhuha berawal dari terbit matahari dan dianjurkan agar mengakhirkannya hingga ia meninggi.”<sup>39</sup>

## 6. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha

Jumlah raka’at shalat dhuha, minimalnya adalah dua raka’at, sedangkan maksimalnya adalah tanpa batas, menurut pendapat `Ulama yang paling kuat. Jadi boleh hanya dua raka’at, boleh empat raka’at, dan seterusnya, asalkan jumlah raka’atnya genap. Jika ingin dilaksanakan lebih dari dua raka’at, shalat dhuha tersebut dilakukan setiap dua raka’at salam.

Dalil minimal shalat dhuha adalah dua raka’at sudah dijelaskan dalam Hadits-Hadits yang telah lewat. Sedangkan Dalil yang menyatakan bahwa maksimal jumlah raka’atnya adalah tak terbatas, yaitu Hadits:

مُعَاذَةُ أَتَتْهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي صَلَاةَ الضُّحَى قَالَتْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ (صَحِيحُ مُسْلِمٍ رَقْمٌ ٧١٩)

Mu’adzah pernah menanyakan pada ‘Aisyah –*Radhiyallahu ‘Anha*- berapa jumlah raka’at shalat dhuha yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ? ‘Aisyah menjawab, “Empat raka’at dan beliau tambahkan sesuka beliau.”

(Shahih Muslim no. 719)<sup>40</sup>

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 371-372.

<sup>39</sup> Abu Sabila, *Dahsyatnya Keberkahan Tahajud, Dhuha & Sedekah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 77.

<sup>40</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017), h. 846.

## 7. Do'a Setelah Shalat Dhuha

Dibolehkan bagi setiap Muslim untuk berdo'a dengan do'a-do'a yang dikehendaknya selama tidak ada dosa di dalamnya, baik do'a-do'a yang *masyhur* dari Rasulullah ﷺ atau do'a-do'a yang mudah bagi dirinya. Akan tetapi, do'a-do'a yang *masyhur* lebih utama jika ia hafal.<sup>41</sup>

Rasulullah ﷺ setiap selesai shalat dhuha, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ  
(الْأَدَبُ الْمُفْرَدُ الْبُحْرِيُّ رَقْمٌ ٦١٩)

“Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang) sampai beliau membacanya seratus kali.” (Bukhari dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad no. 619 Syaikh Albani mengatakan sanad Hadits ini shahih)<sup>42</sup>

## C. Metode Pembiasaan

### 1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melewati dan *hodos*, yang berarti jalan atau cara. Jadi, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>43</sup> Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan yang menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.<sup>44</sup>

### 2. Definisi Metode Pembiasaan Menurut Para Ahli

Menurut para ahli, pengertian metode pembiasaan (habitiasi) yaitu sebagai berikut:

<sup>41</sup> Mukhammad Maskub, *Tuntunan Shalat Wajib dan Sunat Ala Aswaja*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2016), h. 509.

<sup>42</sup> Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadits-Hadits Ahkam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), h. 246-247.

<sup>43</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 61.

<sup>44</sup> Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pers, 2017), h. 110.

- a. Menurut Armei Arif, metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan merupakan cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.<sup>45</sup>
- c. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah strategi atau cara untuk suatu kebiasaan tingkah laku tertentu bagi anak-anak, serta cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang berkelanjutan.<sup>46</sup>
- d. Menurut Ibrahim Alfikiy, kebiasaan (habitiasi) adalah pikiran seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu terdiri dari enam tahapan, yakni berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan kembali dan kebiasaan.

### 3. Metode Pembiasaan di Sekolah

Pembiasaan rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, shalat dhuha, berdo'a sebelum dan sesudah jam pelajaran, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.<sup>47</sup>

Hendaklah setiap pendidik menyadari dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan metode pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan peningkatan agamanya dalam beribadah. Karena pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

---

<sup>45</sup> Saifudn Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 125.

<sup>46</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), h. 103.

<sup>47</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 146.

Pembiasaan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Dan kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat.<sup>48</sup>

Metode pembiasaan ini dikenal dalam dunia pendidikan, dengan teori *Operant Conditioning* yakni membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan bertanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan seorang guru PAI dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji, disiplin dan berakhlakul karimah.<sup>49</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya guru PAI untuk melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, kemampuan, kapasitas siswa/i dalam bidang ilmu agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi guru PAI untuk memfasilitasi proses pembelajaran menggunakan metode, model dan media yang sesuai tujuan pembelajaran PAI.<sup>50</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan praktik shalat dhuha adalah membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah shalat dhuha yang dianjurkan/disunahkan, yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepengal (setinggi tonggak) dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dzuhur.

Materi tentang shalat sunnah dhuha dengan kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu memahami makna dari shalat sunnah dhuha kepada Allah berdasarkan pengamatan mendekatkan diri pada Allah, terhadap diri

---

<sup>48</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 266.

<sup>49</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 166.

<sup>50</sup> Jimi Harianto dan Putri Agung, "Peningkatan Pembelajaran PAI Melalui *Discovery Inquiry* pada Sekolah Dasar di Bandar Lampung". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 2, (2019), h. 204.

sendiri, alam sekitar, dan makhluk ciptaan-Nya dalam pembelajaran tersebut diintegrasikan dengan ilmu geografi tentang peristiwa alam. Guru PAI menjelaskan tentang bagaimana peristiwa alam dapat terjadi atas kehendak Allah semata.

Bahwa peristiwa alam adalah peristiwa yang terjadi akibat kegiatan alam, munculnya peristiwa alam ada dua faktor yakni faktor alami dan faktor kesenjangan manusia. Bagi manusia peristiwa alam ada yang berdampak positif seperti hujan, angin laut, angin darat dan sebagainya, namun ada juga yang berdampak negatif dan dapat merugikan manusia yaitu bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor dan sebagainya.<sup>51</sup>

Membiasakan seorang anak agar melaksanakan shalat dhuha, terlebih dilakukan secara rutin itu penting. Karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka, dengan cara menanamkan nilai-nilai positif mulai dari masa dini hingga dewasa.

Pendidikan berfungsi untuk membimbing dan memberikan arahan pada manusia supaya memiliki kemampuan dalam mengembangkan amanah dari Allah menjalankan tugas sebagai hamba Allah yang akan terus menjaga ketaatan maupun sebagai khalifah Allah yang memiliki tugas kekhalifahan untuk diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan yang penuh dengan syarat nilai diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam bermasyarakat.<sup>52</sup>

Pendekatan metode pembiasaan ini sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun

---

<sup>51</sup> Maragustam Siregar, Dwi Noviatul Zahra dan Dian Andesta Bujuri, "Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu-Ilmu Rasional di Sekolah Islam Terpadu". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 1, (2019), h. 193-194.

<sup>52</sup> Benny Prasetya, Meilina Maya Safitri dan Ani Yulianti, "Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Spiritual". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 2, (2019), h. 304.

demikian, pendekatan ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.

Kemampuan guru PAI dalam mengelola proses pembelajaran disebut dengan kompetensi pedagogik. Mengukur kompetensi pedagogik berdasarkan indikator metode pembiasaan dari kemampuan memahami wawasan landasan pendidikan, pemahaman terhadap siswa/i, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi pendidikan, mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan tindak lanjut dalam pengembangan potensi peserta didik.

Kompetensi pedagogik guru PAI dituntut mempunyai pemahaman tentang kemampuan dan kondisi siswa/i. Mampu membuat perencanaan pembelajar dan melaksanakannya. Serta mampu mengevaluasi dan mengembangkan potensi peserta didik. Kompetensi pedagogik juga akan menunjang dalam kemampuan guru PAI dalam membuat strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa/i.<sup>53</sup>

Meningkatkan ibadah shalat dhuha anak menggunakan metode pembiasaan dalam Al-Qur'an telah menjadikan rahasia kebaikan yang menjadikan umat Islam istimewa adalah ilmu yang mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... (آلِ عِمْرَانَ ١١٠ : ٣)

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”* (Ali Imran 3: 110)

Kompetensi dasar dan kompetensi inti dari mata pelajaran yang diampu, mampu mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa/i, dan mampu mengembangkan kompetensi secara utuh dan berkelanjutan. Selain itu mempunyai komunikasi yang baik dalam berinteraksi, dan memanfaatkan teknologi

---

<sup>53</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2015), h. 10.

informasi sebagai media dalam proses pembelajaran.<sup>54</sup> Melalui pendekatan diri (kognitif = pengetahuan, afektif = perasaan/sikap, behavior = perilaku atau tindakan) seseorang dalam kehidupannya, yaitu dalam berinteraksi dengan Tuhan/Pencipta, sesama manusia dan lingkungannya.<sup>55</sup>

#### **D. Tahap Peningkatan Kemampuan Ibadah Masa Anak-Anak**

Pada umumnya, kemampuan beribadah dalam agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya. Guru PAI mempunyai tugas yang cukup berat yaitu ikut membina anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru PAI harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga.<sup>56</sup>

Masa pendidikan di sekolah dasar merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Apabila guru PAI di sekolah dasar memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai tumbuh ke arah yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih meningkat. Sekolah dasar betul-betul merupakan dasar pembinaan agama dalam praktik ibadah anak, apabila pribadi anak dalam beribadah terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi anak di masa remaja itu tidak akan mengalami kesukaran. Akan tetapi, jika nasib anak kurang baik, dimana pembinaan pribadi anak di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan mengalami masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Hanif Cahyo Adi Kistoro, Mukminatun Zulviah dan Agus Faisal Asyha, "Studi Kompetensi Guru dan Linieritas Pendidikan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 2, (2019), h. 249.

<sup>55</sup> Yusron Razak, *Antropologi Agama*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2018), h. 13.

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 10.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 67-68.

Peningkatan ibadah dalam beragama pada masa anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama dalam masa-masa pertumbuhan. Apabila seorang anak pada masa itu tidak mendapatkan pendidikan dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Anak akan menerima apa saja yang dikatakan orang tua kepadanya, ia belum memiliki kemampuan untuk memikirkan kata-kata dari orang tuanya. Maka, peningkatan ibadah pada anak ketika ia masuk di sekolah dasar, tidak sama antara satu dengan yang lain, karena tergantung kepada orang tuanya.<sup>58</sup> Oleh karena itu, guru PAI di sekolah dasar menghadapi tugas yang tidak ringan dalam peningkatan ibadah anak dalam beragama, karena latar belakang pendidikan orang tua di rumah yang berbeda-beda. Hanya guru PAI yang profesional yang mampu memperbaiki pendidikan agama Islam ke jalan yang lurus serta bijaksana dalam mendidik mengenai teori maupun praktik ibadah.

Anak-anak mulai mengenal Tuhan serta agama melalui bahasa orang-orang yang ada di lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja.<sup>59</sup> Salah satu upaya untuk menjadikan anak berprestasi adalah dengan melakukan suatu kegiatan yang berkelanjutan. Artinya, ketika seseorang sadar akan potensi diri yang dimilikinya maka ia akan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan beribadahnya dalam beragama sehingga menjadi kemampuan utama.<sup>60</sup> Pada mulanya, anak beragama karena meniru orang tuanya. Salah satu ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak adalah sifatnya yang imitatif. Anak-anak beribadah dalam beragama dengan meniru apa yang diyakini dan dilakukan orang tua mereka dan orang-orang dewasa di sekitarnya.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 71-72.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 126-138.

<sup>60</sup> Hanif Cahyo Adi Kistoro, Mukminatun Zulviah dan Agus Faisal Asyha, "Studi Kompetensi Guru dan Linieritas Pendidikan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 2, (2019), h. 250-251.

<sup>61</sup> Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-Siswi". *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, no. 1, (2017), h. 195.



### **E. Meningkatkan Kemampuan Shalat Dhuha Anak**

Telah kita ketahui bahwa metode pembiasaan adalah strategi atau cara pembiasaan dalam melaksanakan rutinitas suatu kegiatan dalam membentuk pribadi yang terdidik dalam beragama, sehingga kegiatan yang dibiasakan tersebut sudah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan anak yang menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa. Itulah yang didefinisikan para ahli, maka peneliti menggunakan metode pembiasaan untuk usaha meningkatkan ibadah shalat dhuha pada anak kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta.

Melalui metode pembiasaan atau habituasi, peneliti mampu meningkatkan kemampuan praktik shalat dhuha kepada peserta didik di sekolah. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan bisa dilakukan melalui beberapa pendekatan, strategi, metode dan model. Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan shalat dhuha melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan dan kegiatan terprogram.<sup>62</sup>

Untuk membiasakan peserta didik agar melaksanakan shalat dhuha, tidaklah mungkin dengan penjelasan-penjelasan dan pengertian-pengertian saja, akan tetapi perlu melaksanakan pembiasaannya, yang diharapkan nanti shalat dhuha bagi anak akan menjadi ibadah yang dibiasakan dan sudah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan anak.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyangkut ibadah di sekolah seperti shalat, do'a, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan surat-surat pendek) harus dibiasakan sejak mereka di sekolah dasar, sehingga lama-kelamaan anak akan meningkat rasa antusias melakukan ibadah tersebut dan kemampuan menghafal bacaan-bacaan dan praktik ibadah shalat dhuha anak didik akan meningkat.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Chairul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habituasi". *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, no. 1, (2019), h. 170.

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2016), h. 73-75.

## 1. Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Dhuha

Menurut Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, metode pembiasaan atau habituasi yang ditanamkan kepada peserta didik dalam setiap kegiatan berbeda-beda. Meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha melalui kegiatan rutin yang dilakukan diwujudkan sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>64</sup>

Adapun bentuk kegiatan rutin yang dilakukan pelaksanaan praktik shalat dhuha melalui pembiasaan antara lain melalui kegiatan menghafalkan bacaan-bacaan shalat dhuha di sekolah.

## 2. Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Dhuha

Mengingat berdasarkan data pra-penelitian, siswa/i kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta rata-rata belum meningkat dikarenakan guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada praktik gerakan ibadah dalam kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan tiap satu bulan sekali. Maka peneliti akan menerapkan teori Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengenai usaha untuk meningkatkan kemampuan praktik gerakan ibadah shalat dhuha anak usia 10-11 tahun menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan ibadah shalat dhuha di sekolah.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, peningkatan kemampuan teori maupun praktik gerakan ibadah shalat pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Apabila terbiasa pengalaman yang bersifat kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an dan aktivitas-aktivitas sesuai ajaran agama lainnya maka semakin meningkat unsur-unsur ibadah dalam ajaran beragama Islam yang mengembangkan sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Chairul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habituasi". *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, no. 1, (2019), h. 170.

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 66.

Apabila anak terbiasa dalam melaksanakan shalat dhuha di sekolah, maka akan semakin meningkat ibadah shalat dhuha peserta didik di SD Negeri 2 Yogyakarta tersebut. Kemampuan peningkatan ibadah anak pada usia tersebut, sangat berpengaruh pada faktor yaitu di sekolah yang dididik oleh guru PAI.

Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tetapi dorongan pribadi anak dari dalam. Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah yang menyangkut kegiatan beribadah jauh lebih penting daripada hanya penjelasan tanpa praktik, pembiasaan-pembiasaan ibadah shalat dhuha di sini dilaksanakan melalui bimbingan guru PAI di sekolah. Oleh karena itu, guru PAI hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama Islam yang akan diajarkan kepada anak-anak didiknya, lalu sikapnya dalam metode pembiasaan ibadah shalat dhuha anak tersebut, guru PAI harus profesional dalam membimbing peserta didik.

Apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah, dan tidak pula dibiasakan untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Tuhan Yang Maha Esa serta tidak dibiasakan untuk menjauhi segala larangan-larangan-Nya, maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya beragama pada dirinya. Tapi sebaliknya, anak yang terbiasa dididik untuk melaksanakan pembiasaan ibadah dalam beragama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan beragama.

Pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti praktik shalat dhuha, berdo'a, membaca Al-Qur'an dan lainnya, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Aktivitas praktik kegiatan ibadah shalat dhuha anak di sekolah akan sangat menarik bagi anak apabila ia terbiasa ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya, anak akan merasa gembira. Artinya, pembiasaan pendidikan ibadah pada anak sangat penting dilakukan guru

PAI, terutama dalam pembentukan pribadi akhlak agama Islam. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak. Semakin terbiasa anak melaksanakan pengalaman ibadah melalui metode pembiasaan tersebut, maka tentu akan semakin meningkat ibadah anak dalam beragama yang didapatnya melalui metode pembiasaan tersebut, dan semakin mudah ia memahami ajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru PAI di sekolah, sehingga dapat kita katakan bahwa metode pembiasaan sangat penting dalam meningkatkan ibadah anak.<sup>66</sup>

### 3. Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Dhuha Guru PAI

Melihat dari peserta didik di SD Negeri 2 Yogyakarta yang rata-rata belum meningkat dalam pendidikan kemampuan praktik ibadah shalat dhuha tersebut, maka peneliti melakukan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat dhuha untuk membentuk karakter pada anak didik yang bertakwa.

*Education, as the most important instrument in addressing the human resources, of course, is required to provide the quality of human resources in character. Unfortunately, the quality of education in Indonesia itself is still relatively low. The survey agencies like UNDP (United Nations Development Program) in 2011 about the education system in Asian countries, showed that Indonesia was ranked bottom.*<sup>67</sup>

Melalui metode pembiasaan (habitiasi) yang dilaksanakan guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta dalam membimbing siswa/i kelas V pada pelaksanaan shalat dhuha tiap satu pekan sekali tersebut, siswa/i akan termotivasi untuk rajin melaksanakan praktik shalat dhuha di sekolah.

### F. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan (Habitiasi)

Langkah-langkah metode pembiasaan seperti kata pepatah, bisa karena terbiasa, memang demikian yang terjadi, apabila tidak terbiasa maka anak akan sulit untuk dididik, karena anak tersebut belum terbiasa atau asing terhadap apa yang diajarkan oleh guru di sekolah.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 74-77.

<sup>67</sup> Chairul Anwar, "Learning Value at Senior High School Al-Kautsar Lampung for the Formation of Character". *Journal of Education and Practice*, Vol. 6, no. 9, (2015), h. 40.

Ibrahim Alfikiy mengemukakan bahwa kebiasaan adalah pikiran seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakininya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu terdiri dari enam tahapan, yakni:

1. Hukum berpikir maksudnya yaitu, peserta didik memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian, dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.
2. Perekaman, yakni setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya.
3. Pengulangan, yakni anak didik memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.
4. Penyimpanan, yaitu perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk sebelumnya, pikiran menjadi semakin kuat. Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan di dalam akal bawah sadarnya.
5. Pengulangan, yakni peserta didik mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah sadar itu diulang, ia semakin kuat dan menancap serta berurat berkar dalam jiwa.
6. Kebiasaan menjadi karakter, karena pengulangan nilai-nilai yang baik yang berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku. Maka, ia memperlakukannya seperti ibadah shalat dhuha, atau kebiasaan lain yang mengakar kuat. Jika sudah begitu, anak didik tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras, atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, terjemahan Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 91-92.

Berikut langkah-langkah metode pembiasaan pada anak menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat:<sup>69</sup>

### 1. Pembiasaan Bertahap

Pembiasaan bertahap merupakan strategi profesional seorang guru atau pendidik kepada peserta didik yang akan mengaplikasikan metode pembiasaan, karena apabila metode pembiasaan dilakukan tidak bertahap, maka peserta didik akan merasa sangat tertekan dan tidak berantusias terhadap metode pembiasaan yang diimplementasikan oleh guru.

### 2. Mulailah Pembiasaan Sebelum Terlambat

Sebelum anak didik mempunyai kebiasaan-kebiasaan lain yang buruk yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Jika tidak, anak didik akan condong terhadap kebiasaan-kebiasaan yang buruk, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku anak di sekolah, apabila perilaku anak lebih condong terhadap kebiasaan-kebiasaan yang buruk, maka seorang guru hendaknya menegur dan bersikap tegas agar peserta didik tersebut meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya.

### 3. Pembiasaan Hendaklah Dilaksanakan Secara Berkelanjutan

Pembiasaan harus dilaksanakan secara berkelanjutan (*cotinue*), rutin, terus-menerus (berulang-ulang) dan dijalankan secara tertatur. Sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen atau tetap dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan guru sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari metode pembiasaan pada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan teori-teori pembiasaan (habitulasi) dari para ahli tersebut mengenai metode pembiasaan, berikut implementasi metode pembiasaan yang digunakan untuk usaha meningkatkan kemampuan menghafalkan bacaan-bacaan dan praktik gerakan ibadah shalat dhuha di sekolah pada anak didik:

---

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2016), h. 73-77.

#### 1. Pembiasaan dari Satu Bulan Sekali Menjadi Satu Minggu Sekali

Peneliti mengimplementasikan metode pembiasaan di SD Negeri 2 Yogyakarta untuk membiasakan praktik ibadah shalat dhuha anak yang dibimbing oleh guru PAI di kelas V dari satu bulan sekali menjadi satu minggu sekali pada mata pelajaran PAI di jam 07.00-07.35. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang, rutinitas, serta konsistensi peserta didik dalam melaksanakan praktik shalat dhuha di sekolah. Sehingga peserta didik akan menjadikan shalat dhuha menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya.

#### 2. Membiasakan Praktik Gerakan Shalat Dhuha Secara Tertib

Guru PAI dalam habituasi (membiasakan) peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Yogyakarta untuk melaksanakan praktik gerakan shalat dhuha secara tertib sesuai kaidah-kaidah syariat. Habituasi ini akan mampu meningkatkan kemampuan praktik gerakan shalat dhuha anak didik, sehingga shalat dhuha akan menjadikan karakter peserta didik menjadi hamba Allah yang bertakwa.

#### 3. Pengulangan Menghafal Bacaan-Bacaan Shalat Dhuha

Pengulangan bacaan-bacaan shalat dhuha dilaksanakan guru PAI agar peserta didik mudah menghafalkan bacaan-bacaan shalat dhuha di sekolah, sehingga bacaan-bacaan shalat dhuha peserta didik tidak salah yang menimbulkan arti yang berbeda.

#### 4. Habituasi Pengelompokkan Bangku Peserta Didik

Peneliti menghabituisikan mengelompokkan anak didik yang berjumlah 3 siswa/i menjadi satu kelompok di bangku yang sama, siswa/i yang jarang melaksanakan shalat dhuha, serta nilainya rendah dalam kegiatan ibadah, akan disatukan atau satu kelompok di bangku yang sama pada siswa/i yang memiliki nilai baik dan rajin shalat dhuha.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Hanif Cahyo Adi Kistoro, Mukminatun Zulviah dan Agus Faisal Asyha, "Studi Kompetensi Guru dan Linieritas Pendidikan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SD

*It is recommended that careful delivery model of learning should be undertaken before starting of every intake taking into consideration of diverse background of students. It is also recommended that the institution to look into the issue of familiarity of with information and communication technology amongst students before introducing the learning process.<sup>71</sup>*

Sehingga apabila guru PAI mempertimbangkan latar belakang anak didik yang beragam, maka guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta akan melihat perbedaan masing-masing karakter peserta didik berdasarkan latar belakang anak didik tersebut dan akan meningkatkan kemampuan pembelajaran praktik shalat dhuha dengan cermat.

Model penyampaian pembelajaran guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta dalam mengimplementasikan teori-teori dari habituasi (pembiasaan) akan meningkatkan kemampuan peserta didik baik praktik gerakan ibadah shalat dhuha maupun menghafal bacaan-bacaan ibadah shalat dhuha. Pembiasaan dalam kegiatan praktik shalat dhuha dilaksanakan dengan pendekatan habituasi, peserta didik diajarkan untuk praktik gerakan shalat dhuha secara tertib dan pengulangan bacaan-bacaan shalat dhuha yang dilakukan guru PAI agar peserta didik mudah menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha.

---

Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 2, (2019), h. 252.

<sup>71</sup> Chairul Anwar, “The Effectiveness of Problem Based Learning Integrated with Islamic Values Based on ICT on Higher Order Thinking Skill and Student’s Character”. *Al-Ta Lim Journal*, Vol. 23, no. 3, (2016), h. 229.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017
- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, Solo: Insan Kamil, 2016
- Abu Sabila, *Dahsyatnya Keberkahan Tahajud, Dhuha & Sedekah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016
- Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadits-Hadits Ahkam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2015
- Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2017
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pers, 2017
- Benny Prasetya, Meilina Maya Safitri dan Ani Yulianti, "Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Spiritual". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 2, 2019
- Chairul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi". *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, no. 1, 2019
- \_\_\_\_\_, "Learning Value at Senior High School Al-Kautsar Lampung for the Formation of Character". *Journal of Education and Practice*, Vol. 6, no. 9, 2015
- \_\_\_\_\_, "The Effectiveness of Problem Based Learning Integrated with Islamic Values Based on ICT on Higher Order Thingking Skill and Stident's Character". *Al-Ta Lim Journal*, Vol. 23, no. 3, 2016
- Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-Siswi". *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, no. 1, 2017
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2015
- Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan R&D*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018

- Hanif Cahyo Adi Kistoro, Mukminatun Zulviah dan Agus Faisal Asyha, “Studi Kompetensi Guru dan Linieritas Pendidikan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 2, 2019
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2018
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Yogyakarta: Muslim, 2016
- Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, Yogyakarta: Griya Ilmu, 2018
- Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, terjemahan Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2013
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2015
- Jimi Harianto dan Putri Agung, “Peningkatan Pembelajaran PAI Melalui *Discovery Inquiry* pada Sekolah Dasar di Bandar Lampung”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 2, 2019
- Maragustam Siregar, Dwi Noviatul Zahra dan Dian Andesta Bujuri, “Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu-Ilmu Rasional di Sekolah Islam Terpadu”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 1, 2019
- Margiono, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Yudhistira, 2017
- Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017
- Muhammad bin Nasirudin Albani, *Irwa'ul Ghalil fi Takhri Al-Hadits Manari*, Bandung: Al-Maktabul Islami, 2015
- \_\_\_\_\_, *Shahih Al-Jami'ush Shaghir*, Bandung: Al-Maktabul Islami, 2016
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ibda' fii Bayaani Kamaalisy Syar'i wa Khatharil Ibtida'*, Yogyakarta: Muslim, 2018

- Mukhammad Maskub, *Tuntunan Shalat Wajib dan Sunat Ala Aswaja*, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2016
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2017
- Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019
- Saifudn Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- \_\_\_\_\_, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018
- Yusrion Razak, *Antropologi Agama*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2018
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2015
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2016